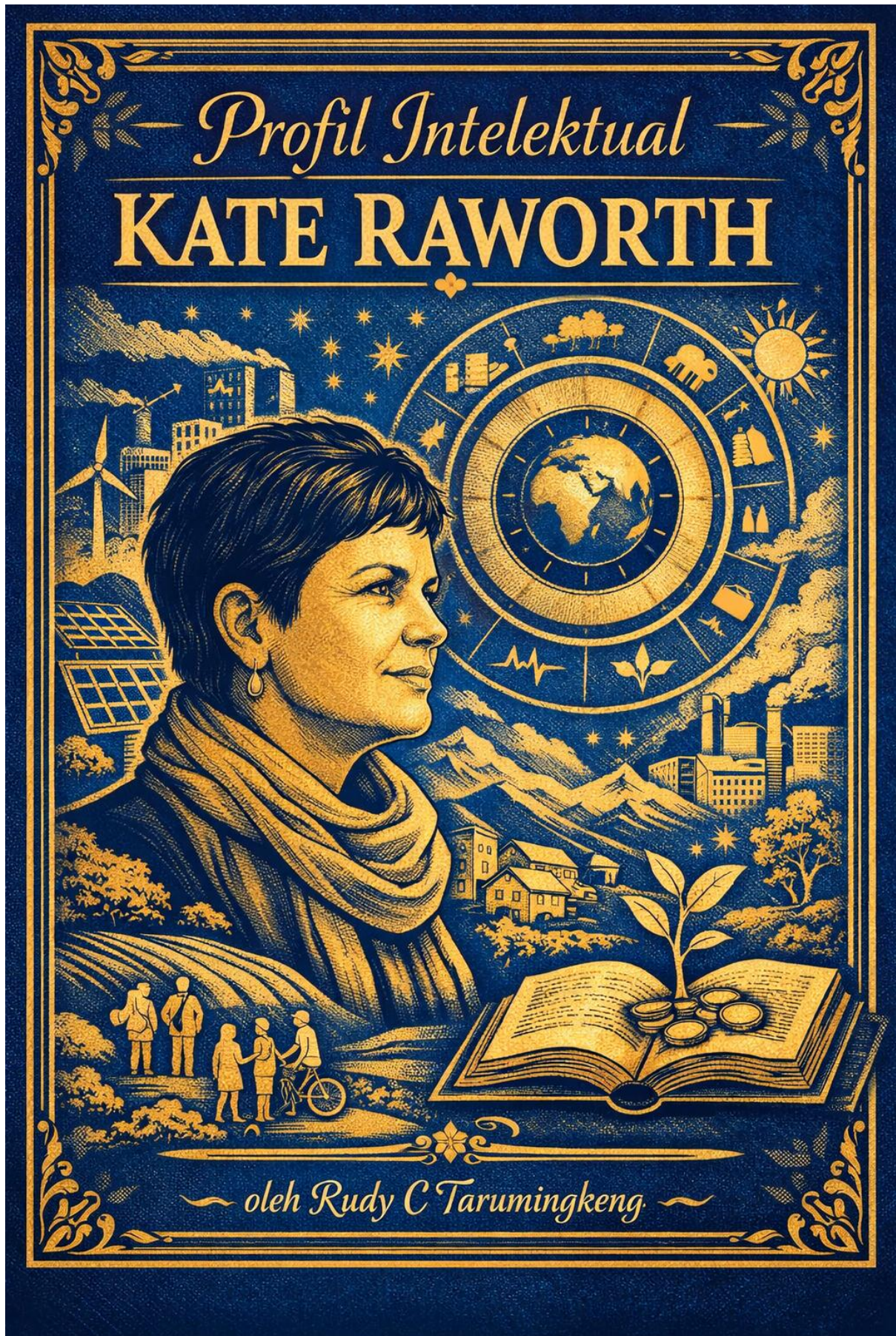




Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudict75@gmail.com

20 April 2026

PROFIL INTELEKTUAL KATE RAWORTH



Abstrak

Kate Raworth merupakan salah satu ekonom kontemporer yang paling berpengaruh dalam perdebatan tentang masa depan ekonomi, keberlanjutan, keadilan sosial, dan batas-batas planet. Ia dikenal luas sebagai penggagas *Doughnut Economics*, sebuah kerangka yang berupaya menempatkan kegiatan ekonomi di antara dua batas: fondasi sosial yang harus dijamin bagi semua orang dan langit-langit ekologis yang tidak boleh dilampaui manusia. Saat ini Raworth mengajar di Oxford University's Environmental Change Institute dan juga menjabat sebagai Professor of Practice di Amsterdam University of Applied Sciences. Sebelum itu, ia bekerja di Zanzibar melalui Overseas Development Institute, menjadi ekonom dan salah satu penulis *Human Development Report* di UNDP, lalu menjadi peneliti senior di Oxfam. Gagasan Doughnut pertama kali diformulasikan secara jelas dalam makalah Oxfam tahun 2012, kemudian dikembangkan lebih luas dalam buku *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist* pada 2017, dan selanjutnya diterjemahkan ke praktik melalui Doughnut Economics Action Lab (DEAL). Makalah ini membahas biografi intelektual Kate Raworth, asal-usul gagasannya, unsur-unsur utama kerangka Doughnut, kritik terhadap pendekatannya, serta relevansinya bagi dunia kontemporer yang menghadapi krisis iklim, ketimpangan, krisis makna pertumbuhan, dan kebutuhan mendesak akan ekonomi yang distributif sekaligus regeneratif. ([Doughnut Economics](#))

Kata kunci: *Kate Raworth, Doughnut Economics, ekonomi ekologis, pembangunan berkelanjutan, planetary boundaries, keadilan sosial, pertumbuhan, regeneratif, distributif.*

Profil intelektual Kate Raworth

Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, kritik terhadap ekonomi arus utama semakin tajam. Kritik itu datang dari berbagai arah: dari krisis iklim, dari ketimpangan yang membesar, dari kegagalan pertumbuhan ekonomi untuk menjamin kesejahteraan yang adil, dan dari ketidakmampuan indikator seperti PDB untuk menangkap mutu kehidupan manusia serta kesehatan planet. Di tengah konteks itu, Kate Raworth tampil sebagai salah satu suara yang paling menonjol dalam usaha menata ulang imajinasi ekonomi abad ke-21. Ia bukan sekadar pengkritik kebijakan pertumbuhan tanpa batas, melainkan perancang sebuah kerangka visual dan konseptual yang mudah dipahami namun kaya implikasi: *the Doughnut of social and planetary boundaries*. Kerangka ini menempatkan ekonomi bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri, melainkan sebagai sarana untuk memastikan semua orang hidup layak tanpa mendorong bumi ke dalam kerusakan ekologis yang tak dapat dipulihkan. ([Doughnut Economics](#))

Keistimewaan Raworth terletak pada kemampuannya menjembatani dunia akademik, dunia kebijakan, dan dunia gerakan sosial. Ia bekerja dengan bahasa yang bisa masuk ke dalam ruang kuliah, rapat pemerintah kota, forum internasional, dan percakapan masyarakat sipil. Karena itu, profil intelektualnya tidak cukup dijelaskan hanya dengan menyebut bahwa ia menulis sebuah buku laris. Ia perlu dibaca sebagai ekonom publik yang sedang mencoba menggeser “kompas” ekonomi dari obsesi pertumbuhan menuju orientasi yang lebih holistik: kesejahteraan manusia dalam planet yang hidup. Dalam tulisan IMF tahun 2024, Raworth sendiri menegaskan bahwa pembaruan ekonomi harus dimulai dari tujuan *human flourishing on a thriving, living planet*, dan bahwa model makroekonomi perlu mengakui ekonomi sebagai subsistem dari dunia hidup. Rumusan ini merangkum inti proyek intelektualnya. ([IMF](#))

Makalah ini disusun untuk memberikan gambaran yang utuh tentang Kate Raworth sebagai tokoh intelektual. Pembahasan dimulai dari biografi akademik dan profesionalnya, lalu bergerak ke asal-usul Doughnut Economics, tujuh perubahan cara berpikir yang ia tawarkan, dimensi normatif dari gagasannya, kritik-kritik yang muncul, dan akhirnya relevansi pemikirannya bagi persoalan kontemporer seperti transisi ekologis, kota berkelanjutan, ketimpangan global, reformasi pendidikan ekonomi, hingga perancangan kebijakan publik. Dengan demikian, "profil intelektual" Raworth di sini dipahami bukan sekadar riwayat hidup, tetapi juga peta gagasan, metode, dan pengaruhnya dalam membentuk horizon ekonomi baru. ([Centro de Ética David Hume](#))

1. Kate Raworth dalam Lintasan Biografi Intelektual

Kate Raworth adalah ekonom Inggris yang latar akademiknya dibentuk oleh pendidikan di Oxford. Sejumlah biografi kelembagaan menyebutkan bahwa ia meraih gelar BA kelas satu dalam Politics, Philosophy and Economics serta MSc dalam Economics for Development dari University of Oxford. Saat ini ia berafiliasi dengan Oxford University's Environmental Change Institute, tempat ia mengajar pada program Environmental Change and Management, dan juga menjabat sebagai Professor of Practice di Amsterdam University of Applied Sciences. Di samping itu, beberapa profil kelembagaan juga menempatkannya sebagai senior associate di Cambridge Institute for Sustainability Leadership. Konstelasi ini penting, karena memperlihatkan bahwa Raworth bergerak di persimpangan ekonomi, pembangunan, dan keberlanjutan, bukan di dalam ekonomi neoklasik sempit. ([Doughnut Economics](#))

Riwayat profesional Raworth sebelum dikenal luas sebagai pencetus Doughnut Economics juga sangat menentukan. Beberapa biografi resmi dan semi-resmi menyatakan bahwa ia pernah menjadi Fellow dari Overseas Development Institute yang bekerja bersama Kementerian Perdagangan dan Industri Zanzibar; kemudian menjadi ekonom sekaligus salah satu penulis *Human Development Report* di United Nations Development

Programme; dan setelah itu menghabiskan lebih dari satu dekade sebagai peneliti senior di Oxfam. Lintasan ini sangat penting secara intelektual. Zanzibar mempertemukannya dengan realitas ekonomi akar rumput; UNDP membawanya ke perdebatan pembangunan manusia, globalisasi, hak asasi, dan teknologi; sementara Oxfam memperdalam kepekaannya terhadap kemiskinan global, ketimpangan, dan batas ekologis. Dengan demikian, Raworth tidak tumbuh dari laboratorium teori abstrak semata, tetapi dari pengalaman institusional yang sangat dekat dengan persoalan pembangunan nyata. (Oregon.gov)

Pengalaman lintas lembaga itu menjelaskan mengapa tulisan-tulisan Raworth selalu terasa menyeberangi batas antara ekonomi pembangunan, ekonomi ekologis, dan etika kebijakan publik. Ketika banyak ekonom dibentuk terutama oleh model pasar dan efisiensi, Raworth dibentuk oleh tradisi pembangunan manusia, kerja lapangan, advokasi global, dan kesadaran lingkungan. Oleh sebab itu, ia cenderung melihat ekonomi sebagai perangkat yang harus menjawab pertanyaan “untuk siapa” dan “dalam batas apa”, bukan sekadar “berapa besar output yang dihasilkan”. Dalam profilnya untuk TED, ia bahkan menyebut dirinya “renegade economist”, yakni ekonom yang ingin menulis ulang ekonomi agar cocok dengan tantangan besar abad ke-21: memenuhi kebutuhan semua orang dalam batas kemampuan planet. Pernyataan diri ini bukan slogan belaka, melainkan deskripsi ringkas dari jalur intelektual yang ia pilih. (TED)

Kekuatan biografis Raworth terletak pula pada kemampuannya menjadikan lintasan profesional itu sebagai dasar pembentukan paradigma. Ia tidak berhenti pada kerja kemanusiaan atau advokasi lingkungan, tetapi mengolah semuanya menjadi kritik terhadap “bahasa dasar” ekonomi modern. Di sinilah ia berbeda dari banyak aktivis lingkungan yang hanya menuntut perubahan kebijakan. Raworth justru ingin mengganti kerangka konseptual paling dasar: tujuan ekonomi, gambaran tentang manusia, model tentang pasar, hubungan dengan alam, dan posisi pertumbuhan. Karena itu, profil intelektualnya adalah profil seorang pembaharu kerangka

berpikir, bukan sekadar komentator kebijakan. ([Centro de Ética David Hume](#))

2. Asal-Usul Doughnut Economics

Gagasan yang kemudian dikenal sebagai Doughnut Economics pertama kali dipaparkan secara jelas dalam makalah Oxfam tahun 2012 berjudul *A Safe and Just Space for Humanity: Can We Live Within the Doughnut?* Dalam naskah itu Raworth menyatakan bahwa tantangan umat manusia pada abad ke-21 adalah menghapus kemiskinan dan mencapai kesejahteraan bagi semua dalam batas sumber daya alam planet yang terbatas. Ia lalu memperkenalkan kerangka visual berbentuk donat yang menggabungkan *planetary boundaries* dengan *social boundaries*, sehingga tercipta ruang aman dan adil tempat umat manusia dapat berkembang. Rumusan dasar ini menjadi sangat penting, karena ia menggeser pertanyaan ekonomi dari "bagaimana memperbesar pertumbuhan?" menjadi "bagaimana memenuhi kebutuhan semua orang tanpa melampaui batas bumi?" ([Oxfam](#))

Secara konseptual, Doughnut terdiri dari dua lingkaran. Lingkaran bagian dalam adalah fondasi sosial: kebutuhan-kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup bermartabat, seperti pangan, air, kesehatan, pendidikan, energi, pendapatan, pekerjaan, keadilan sosial, suara politik, dan seterusnya. Lingkaran bagian luar adalah langit-langit ekologis: batas-batas planet yang tidak boleh dilewati, seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, pengasaman laut, gangguan siklus nitrogen dan fosfor, polusi kimia, perubahan tata guna lahan, dan lain-lain. Di antara keduanya terdapat "safe and just space for humanity", yaitu ruang di mana kebutuhan manusia terpenuhi tanpa merusak sistem penyangga kehidupan bumi. Inilah kekuatan utama kerangka Raworth: ia menautkan agenda keadilan sosial dan agenda keberlanjutan ekologis dalam satu gambar yang sederhana namun sangat kuat. ([Doughnut Economics](#))

Lahirnya konsep Doughnut juga mencerminkan sintesis atas dua tradisi besar. Dari satu sisi, Raworth dipengaruhi oleh agenda pembangunan manusia yang menekankan pemenuhan kebutuhan dasar, hak, dan kapabilitas. Dari sisi lain, ia menyerap sains *planetary boundaries* yang menekankan keterbatasan sistem bumi. Dengan menggabungkan keduanya, Raworth berusaha menghindari dua reduksionisme yang sering muncul. Reduksionisme pertama ialah ekonomi pembangunan yang hanya bicara kemiskinan tetapi mengabaikan batas ekologis. Reduksionisme kedua ialah agenda lingkungan yang hanya bicara emisi dan konservasi tetapi mengabaikan keadilan distribusi. Doughnut menolak keduanya dengan menyatakan bahwa abad ke-21 menuntut kecukupan sosial sekaligus integritas ekologis. ([Oxfam](#))

Dalam perkembangannya, Raworth tidak berhenti pada kerangka 2012. DEAL menjelaskan bahwa buku *Doughnut Economics* tahun 2017 memperluas pemikiran ekonomi yang dibutuhkan untuk membawa umat manusia “masuk ke dalam Doughnut”, sedangkan pembaruan 2025—yang oleh DEAL disebut Doughnut 3.0—mengubah kerangka global 2017 menjadi pemantau tren abad ke-21 berbasis 35 indikator yang melacak kekurangan sosial dan overshoot ekologis selama 2000–2022. DEAL juga menyebut bahwa pembaruan ini memisahkan hasil menurut klaster negara—40 persen termiskin, 40 persen menengah, dan 20 persen terkaya—sehingga ketimpangan antarnegara terlihat lebih jelas. Artinya, Doughnut bukan kerangka yang beku; ia berkembang secara konseptual, metodologis, dan kuantitatif. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

3. Buku *Doughnut Economics* dan Tujuh Perubahan Cara Berpikir

Jika makalah Oxfam 2012 meletakkan kerangka dasar, maka buku *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist* yang terbit pada 2017 adalah manifesto intelektual Raworth. Pada bagian awal buku, Raworth menyatakan bahwa ia menawarkan tujuh cara berpikir untuk menjadi ekonom abad ke-21. Dari daftar isi buku itu, tujuh cara tersebut adalah: mengubah tujuan dari GDP ke Doughnut; melihat

gambaran besar dari pasar yang dipahami tertutup ke ekonomi yang tertanam; memelihara sifat manusia dari “rational economic man” ke manusia yang sosial dan adaptif; melek sistem dari keseimbangan mekanistik ke kompleksitas dinamis; merancang untuk mendistribusikan; menciptakan untuk meregenerasi; dan akhirnya menjadi agnostik terhadap pertumbuhan. Buku itu sendiri menegaskan bahwa tujuh cara ini bukan paket resep kebijakan final, melainkan usaha membangun *new economic mindset* yang terus berkembang. ([Centro de Ética David Hume](#))

Cara berpikir pertama, “change the goal”, adalah inti normatif dari keseluruhan proyek Raworth. Ia mengkritik dominasi GDP sebagai ukuran kemajuan dan menyatakan bahwa selama lebih dari 70 tahun ekonomi telah terobsesi pada output nasional sebagai ukuran utama kemajuan. Dalam buku itu ia menilai obsesi tersebut dipakai untuk membenarkan ketimpangan ekstrem dan kerusakan dunia hidup. Karena itu, tujuan ekonomi abad ke-21 harus digeser menuju Doughnut—yakni ruang aman dan adil bagi umat manusia. Di sini Raworth menyerang bukan hanya indikator, tetapi imajinasi politik-ekonomi yang melekat pada indikator itu. GDP baginya bukan angka netral; ia adalah kompas yang membentuk prioritas negara, perusahaan, dan masyarakat. ([Centro de Ética David Hume](#))

Cara berpikir kedua, “see the big picture”, mengoreksi model ekonomi arus utama yang menggambarkan pasar seolah berdiri sendiri. Raworth ingin berpindah dari model pasar tertutup menuju ekonomi yang tertanam dalam rumah tangga, masyarakat, negara, commons, dan dunia hidup. Di sini jejak pemikir seperti Karl Polanyi terasa jelas, walaupun Raworth mengolahnya dalam bahasa visual yang lebih populer. Baginya, ekonomi bukan sirkuit uang yang berputar sendiri, melainkan sistem terbuka yang bergantung pada energi, material, perawatan, institusi, dan alam. Dengan demikian, gambaran ekonomi harus bergerak dari mesin tertutup menuju jaringan relasi yang tertanam. ([Centro de Ética David Hume](#))

Cara berpikir ketiga, “nurture human nature”, adalah kritik atas figur *rational economic man* yang selama ini terlalu dominan dalam pedagogi

ekonomi. Raworth menghendaki pergeseran menuju manusia yang sosial, adaptif, saling tergantung, dan dibentuk oleh norma serta institusi. Kritik ini penting karena model tentang manusia akan memengaruhi model tentang kebijakan. Bila manusia diasumsikan individualis, egoistik, dan kalkulatif semata, maka kerja sama, perawatan, gotong royong, dan commons akan selalu tampak sebagai anomali. Dengan menantang gambaran manusia yang sempit, Raworth sebenarnya berupaya memulihkan dimensi etis dan sosial dalam teori ekonomi. ([Centro de Ética David Hume](#))

Cara berpikir keempat, "get savvy with systems", menandai jarak Raworth dari model keseimbangan mekanistik. Ia mendorong ekonomi agar belajar dari kompleksitas dinamis, umpan balik, keterkuncian sistem, dan ketidakpastian nyata. Ini relevan dalam dunia yang dibentuk oleh jaringan keuangan, rantai pasok global, tipping points iklim, dan ketergantungan lintas sektor. Cara berpikir kelima, "design to distribute", menolak keyakinan lama bahwa pertumbuhan nantinya akan membagi hasil dengan sendirinya. Dalam salah satu bagian bukunya, Raworth menyatakan bahwa alih-alih menunggu pertumbuhan mengurangi ketimpangan, ekonomi abad ke-21 harus merancang distribusi sejak awal ke dalam struktur interaksi ekonomi. Ini berarti distribusi bukan sekadar koreksi sesudah produksi, tetapi prinsip desain. ([Centro de Ética David Hume](#))

Cara berpikir keenam, "create to regenerate", menggeser ekonomi dari logika yang degeneratif ke logika yang memulihkan dan memperbarui siklus-siklus kehidupan. Raworth menolak strategi "grow now, clean up later" dan menyatakan bahwa lebih cerdas membangun ekonomi yang regeneratif sejak awal. Ini adalah kritik yang sangat penting terhadap industrialisme yang hanya memandang lingkungan sebagai eksternalitas. Baginya, perusahaan, keuangan, dan kelembagaan harus diarahkan agar mendukung *living purpose*, bukan sekadar pertumbuhan keuntungan. Cara berpikir ketujuh, "be agnostic about growth", mungkin paling kontroversial. Raworth tidak semata-mata menyerukan anti-pertumbuhan dalam arti sederhana, tetapi mendesak kita membangun ekonomi yang dapat membuat manusia *thrive whether or not they grow*. Dengan kata lain,

ekonomi harus didesain agar keberhasilannya tidak bergantung pada keharusan pertumbuhan GDP tanpa akhir. ([Centro de Ética David Hume](#))

4. Dimensi Normatif: Keadilan Sosial dan Integritas Ekologis

Meskipun Raworth jarang menulis dalam bahasa filsafat politik formal, proyeknya jelas mempunyai dimensi normatif yang kuat. Ia memandang ekonomi yang baik sebagai ekonomi yang menjamin fondasi sosial minimum bagi semua orang. Dalam kerangka Doughnut, kebutuhan dasar bukan pelengkap, melainkan inti. Karena itu, gagasan keadilan dalam Raworth bukan pertama-tama soal redistribusi belaka, tetapi soal memastikan bahwa tidak ada orang yang jatuh ke dalam “lubang” kekurangan sosial—tidak punya pangan, air, perawatan kesehatan, pendidikan, atau suara politik. Fondasi sosial ini membuat Doughnut Economics dekat dengan tradisi pembangunan manusia dan kapabilitas, meskipun Raworth mengemasnya dalam bahasa yang lebih visual dan sistemik. ([Oxfam](#))

Namun keadilan sosial bagi Raworth tidak dapat dipisahkan dari integritas ekologis. Ia menolak logika yang menempatkan lingkungan sebagai urusan “setelah sejahtera”. Dalam bukunya ia menyebut bahwa dunia telah mewarisi ekonomi industri yang degeneratif, dan tugas sekarang adalah mentransformasikannya menjadi ekonomi yang regeneratif sejak desain awal. Dalam tulisan IMF tahun 2024 ia menekankan bahwa ekonomi harus dipahami sebagai subsistem dari dunia hidup, dan bahwa keuangan harus melayani ekonomi riil sekaligus kehidupan. Dengan demikian, keadilan sosial tanpa keberlanjutan ekologis baginya akan rapuh; sebaliknya, perlindungan ekologis tanpa keadilan sosial akan tidak sah secara politik dan etis. ([Centro de Ética David Hume](#))

Kekuatan normatif lain dari Raworth terletak pada gagasan ekonomi distributif dan regeneratif “by design”. Ia tidak puas pada redistribusi pasca-fakta. Dalam banyak diskusi ekonomi, negara dibiarkan mengejar pertumbuhan terlebih dahulu, lalu diharapkan memperbaiki distribusi

melalui pajak dan transfer. Raworth justru mempertanyakan desain awal kepemilikan, keuangan, perusahaan, pasar tenaga kerja, dan produksi. Karena itu, ketika ia berbicara tentang ekonomi distributif, yang dimaksud bukan hanya kebijakan kompensasi, tetapi desain kelembagaan: bentuk kepemilikan, model bisnis, tata kelola, pembagian nilai, dan hubungan antara pasar, commons, negara, dan rumah tangga. Di sini Raworth memperluas perdebatan distribusi dari fiskal ke arsitektur ekonomi itu sendiri. ([Centro de Ética David Hume](#))

5. Dari Teori ke Praktik: DEAL, Kota, dan Eksperimen Kebijakan

Salah satu alasan mengapa Kate Raworth sangat berpengaruh adalah karena ia tidak membiarkan Doughnut tetap berada pada level teori. Pada 2019, menurut sejumlah sumber, ia bersama mitra strategisnya ikut mendirikan Doughnut Economics Action Lab, atau DEAL, untuk menghubungkan orang-orang yang ingin menerapkan gagasan ini dalam komunitas, pemerintahan lokal, pendidikan, bisnis, dan bidang lain. DEAL sendiri menjelaskan bahwa organisasi ini bertujuan mengubah Doughnut Economics dari ide radikal menjadi aksi transformatif. Dari sisi intelektual, langkah ini sangat penting: Raworth memindahkan debat ekonomi dari ruang buku ke ruang eksperimen kebijakan. ([Doughnut Economics](#))

Salah satu contoh yang paling banyak dibahas adalah Amsterdam. Pada 2020, Amsterdam City Doughnut diperkenalkan sebagai penerapan pertama "City Portrait" yang menurunkan konsep Doughnut global ke skala kota. DEAL menjelaskan bahwa pendekatan ini memberi potret holistik tentang bagaimana sebuah kota dapat menjadi rumah bagi manusia yang berkembang di tempat yang berkembang pula, sambil menghormati kesejahteraan semua orang dan kesehatan planet. *Time* menulis bahwa ambisi Amsterdam adalah membawa semua penduduknya ke dalam Doughnut, dengan kualitas hidup yang baik tanpa memberi tekanan tak berkelanjutan pada planet, dan bahwa kebijakan infrastruktur, lapangan kerja, serta kontrak pemerintah dikaitkan dengan arah tersebut. Kasus Amsterdam membuat Raworth dikenal bukan hanya sebagai penulis, tetapi

juga sebagai arsitek bahasa kebijakan kota berkelanjutan. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Pengaruh itu kemudian meluas ke berbagai tempat. DEAL menyatakan bahwa peta kota dan wilayah yang bekerja dengan konsep serta alat Doughnut kini menunjukkan lebih dari 50 pemerintah lokal dan regional yang telah atau sedang menggunakannya. DEAL juga melaporkan bahwa pada 2024 di Bad Nauheim berlangsung pertemuan tatap muka pertama pemerintah lokal dan regional yang bekerja dengan Doughnut Economics, dengan peserta dari berbagai kota dan wilayah di Eropa, Kanada, Malaysia, Chile, Pantai Gading, dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa Raworth bukan hanya menawarkan metafora yang menarik, tetapi juga telah memicu terbentuknya komunitas praktik transnasional. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Pada level yang lebih mutakhir, perkembangan konsep ini juga terus berjalan. DEAL mengumumkan pada 2025 bahwa Doughnut 3.0 diluncurkan sebagai pembaruan besar pertama sejak 2017, termasuk studi *Nature*, laporan ringkas, halaman interaktif, dan monitor tren abad ke-21. Secara paralel, media melaporkan penerapan lokal yang semakin beragam, misalnya Tomelilla di Swedia, yang menurut *The Guardian* menjadi salah satu contoh kecil namun ambisius dalam memakai Doughnut untuk perencanaan, pendidikan, pengadaan, dan keberlanjutan lokal. Dengan kata lain, Raworth berhasil menyeberangkan ide ekonominya ke dalam bentuk laboratorium kebijakan yang tersebar. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

6. Kate Raworth dan Reformasi Imajinasi Ekonomi

Kontribusi Raworth yang paling mendalam mungkin bukan sekadar isi Doughnut sebagai diagram, melainkan upayanya mereformasi imajinasi ekonomi. Ia memahami bahwa teori ekonomi tidak hanya bekerja lewat persamaan, tetapi juga lewat gambar, metafora, dan kebiasaan berpikir. Itu sebabnya buku *Doughnut Economics* sangat menekankan pergeseran

“pictures in our heads”. Dalam salah satu bagian awal buku, Raworth menulis bahwa alat paling kuat dalam ekonomi bukan uang, melainkan cara berpikir. Pernyataan ini penting karena menggeser perhatian dari kebijakan teknis menuju pedagogi intelektual: apa yang digambar, diajarkan, dan dibayangkan oleh ekonomi akan membentuk dunia yang diciptakannya. ([Centro de Ética David Hume](#))

Dari sudut ini, Raworth sebetulnya sedang melakukan kritik epistemologis terhadap ekonomi arus utama. Ia mempertanyakan mengapa begitu banyak buku pengantar ekonomi masih memulai dari grafik pertumbuhan, pasar swatata, manusia rasional, dan keseimbangan mekanis, padahal dunia nyata justru dibentuk oleh kompleksitas, ketidaksetaraan kekuasaan, interdependensi ekologis, dan ketidakpastian radikal. Kritik semacam ini membuat Raworth sangat relevan dalam pendidikan ekonomi. Ia bukan hanya menawarkan topik baru, tetapi mengajak kita merombak kurikulum, simbol, dan narasi dasar tentang apa itu ekonomi. Itulah sebabnya banyak kampus, gerakan mahasiswa, dan jaringan pembelajaran keberlanjutan tertarik pada karyanya. ([Centro de Ética David Hume](#))

Dalam esainya untuk IMF pada 2024, Raworth bahkan menyebut perlunya “new compass for economics”. Kompas itu bukan lagi pertumbuhan PDB, melainkan manusia yang berkembang di planet yang hidup. Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa ia bukan sekadar pencetus model alternatif, tetapi pembuat orientasi normatif baru. Di tangan Raworth, ekonomi menjadi bidang yang perlu dibimbing oleh pertanyaan tujuan, bukan hanya oleh metode. Ini adalah langkah intelektual yang sangat besar, karena ia menantang asumsi lama bahwa ekonomi dapat tetap normatif-agnostik sembari memberi nasihat kebijakan. Raworth justru menunjukkan bahwa kompas selalu ada; pertanyaannya hanya apakah kompas itu baik atau buruk. ([IMF](#))

7. Kritik terhadap Kate Raworth dan Doughnut Economics

Seperti gagasan besar lainnya, pendekatan Raworth juga menghadapi kritik. Sebuah tinjauan literatur tahun 2025 di *Journal of Cleaner Production* menyebut bahwa Doughnut telah menarik perhatian luas karena potensinya membimbing transisi sosio-ekologis, tetapi juga menghadapi kritik yang berkaitan dengan validitas ilmiah, pertimbangan keadilan sosial, dan tantangan penerapan lokal. Tinjauan itu menyoroti pentingnya menjaga integritas kerangka Doughnut ketika diadaptasi ke skala wilayah atau kota, agar tidak terjadi *doughnut-washing*—yakni penggunaan istilah Doughnut secara simbolik tanpa mempertahankan prinsip keberlanjutan kuat yang menjadi inti kerangka tersebut. Kritik ini signifikan karena menunjukkan bahwa popularitas sebuah ide dapat sekaligus menjadi kekuatan dan kelemahannya. ([ScienceDirect](#))

Kritik lain menyangkut fondasi ilmiah dari indikator sosial dan ekologis yang digunakan. Artikel *Nature* tahun 2025 yang turut ditulis Raworth sendiri mengakui bahwa kerangka Doughnut bergantung pada tradisi *planetary boundaries* dan bahwa tradisi ini telah menjadi objek telaah ilmiah yang cukup intens; artikel itu juga mencatat bahwa fondasi sosial Doughnut telah dikritik oleh sejumlah penulis dan baru belakangan ditinjau secara sistematis. Pengakuan ini penting karena menunjukkan bahwa Doughnut bukanlah alat ukur final yang bebas sengketa. Sebaliknya, ia merupakan kerangka sintesis yang terus diperbarui seiring perkembangan sains dan data sosial. Dari sudut akademik, ini bukan kelemahan fatal, tetapi mengingatkan bahwa Doughnut harus dibaca sebagai kompas normatif-ilmiah, bukan kalkulator kebijakan yang sepenuhnya presisi. ([Nature](#))

Ada pula kritik dari kalangan ekonom arus utama bahwa Raworth terlalu normatif dan kurang menawarkan model transisi makro yang rinci. Kritik ini tidak sepenuhnya keliru. Dalam bukunya sendiri Raworth menegaskan bahwa tujuh cara berpikir yang ia tawarkan tidak memberikan resep kebijakan spesifik atau *institutional fixes* yang langsung final. Ia lebih ingin membangun pola pikir baru daripada menulis buku manual kebijakan lengkap. Keterbukaan ini dapat dipandang sebagai kelemahan oleh mereka

yang menuntut desain kebijakan konkret, tetapi juga dapat dilihat sebagai kekuatan karena membuka ruang eksperimen kontekstual di berbagai skala. Dengan kata lain, Raworth lebih banyak memberi arah dan prinsip desain daripada katalog kebijakan universal. ([Centro de Ética David Hume](#))

Kritik lain yang lebih politis mempertanyakan apakah Doughnut cukup radikal. Sebagian pengkritik dari tradisi pascakapitalis menganggap Raworth masih terlalu ramah pada pasar dan tidak cukup jauh membongkar hubungan kekuasaan kapitalisme global. Sebaliknya, sebagian pengkritik pro-pasar menilai Doughnut terlalu longgar secara analitis dan terlalu mudah dipakai untuk membenarkan intervensi. Posisi Raworth justru berada di antara dua kutub itu. Ia tidak menolak pasar secara mutlak, tetapi menolak ekonomi yang didominasi oleh kompas pertumbuhan dan mengabaikan batas planet. Ia juga tidak menawarkan cetak biru sosialisme, melainkan ekonomi yang distributif dan regeneratif "by design". Karena itu, ketegangan terhadap Raworth sesungguhnya menunjukkan bahwa ia menempati ruang tengah yang kreatif tetapi sulit: cukup kritis terhadap paradigma lama, namun cukup terbuka untuk dipakai lintas institusi. ([Centro de Ética David Hume](#))

8. Relevansi Kate Raworth bagi Dunia Kontemporer

Relevansi Raworth hari ini pertama-tama terletak pada krisis pertumbuhan sebagai kompas tunggal. Artikel *Nature* 2025 yang ditulis bersama Andrew Fanning menunjukkan bahwa meskipun GDP global telah lebih dari dua kali lipat, pengurangan deprivasi manusia secara median masih sangat terbatas dan harus dipercepat sekitar lima kali lipat agar kebutuhan semua orang terpenuhi pada 2030. Pada saat yang sama, overshoot ekologis harus berhenti segera dan bergerak dua kali lebih cepat menuju batas planet agar kestabilan sistem bumi terjaga pada 2050. Temuan ini mendukung secara empiris tesis Raworth bahwa pertumbuhan GDP saja tidak cukup, bahkan sering menutupi kegagalan sosial dan kerusakan ekologis yang besar. Relevansinya menjadi sangat kuat justru ketika data global

memperlihatkan bahwa pertumbuhan tidak otomatis identik dengan kemajuan yang adil. ([Nature](#))

Kedua, Raworth sangat relevan bagi agenda transisi ekologis. Dalam ekonomi konvensional, iklim kerap diperlakukan sebagai eksternalitas yang kemudian diperbaiki lewat harga, offset, atau inovasi teknologi setelah pertumbuhan tercapai. Raworth membalik logika itu. Ia berangkat dari kenyataan bahwa ekonomi berada di dalam dunia hidup, sehingga desain produksi, konsumsi, keuangan, dan infrastruktur harus sejak awal tunduk pada batas ekologis. Perspektif ini penting di era ketika perubahan iklim, hilangnya biodiversitas, dan krisis sumber daya bukan lagi isu marjinal, tetapi persoalan yang menentukan masa depan peradaban. Dengan kata lain, Raworth membantu menggeser ekonomi dari logika “clean up later” menuju logika “design within limits”. ([IMF](#))

Ketiga, pemikiran Raworth sangat relevan bagi pemerintah kota dan wilayah. Banyak tantangan abad ke-21—perumahan, mobilitas, udara bersih, sampah, pangan, ruang hijau, ketahanan sosial—dipecahkan paling nyata di level lokal. Kasus Amsterdam, jaringan lebih dari 50 pemerintah lokal/regional di DEAL, dan berbagai eksperimen di Tomelilla, Mexico City, Kuala Lumpur area network, hingga Kanada menunjukkan bahwa Doughnut dapat menjadi kerangka untuk menata ulang cara kota mendefinisikan keberhasilan. Alih-alih semata-mata mengejar investasi dan pertumbuhan output kota, pemerintah dapat menilai apakah warganya hidup layak sambil mengurangi jejak ekologis lokal dan global. Ini menjadikan Raworth sangat penting dalam pergeseran dari ekonomi nasional abstrak ke ekonomi keseharian perkotaan. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Keempat, Raworth relevan bagi reformasi pendidikan ekonomi. Krisis ekologis dan sosial memperlihatkan bahwa mahasiswa ekonomi tidak cukup dibekali dengan model pasar dan keseimbangan. Mereka perlu memahami ekonomi sebagai sistem terbuka yang melibatkan negara, rumah tangga, commons, institusi, budaya, dan biosfer. Buku *Doughnut Economics* memberi bahasa pedagogis yang sangat berguna untuk

pergeseran ini. Bukan kebetulan bahwa Raworth aktif mengajar di Oxford dan di Amsterdam University of Applied Sciences, serta bekerja melalui DEAL untuk menerjemahkan konsep ke dalam panduan, metode, dan praktik. Pengaruhnya terhadap pendidikan barangkali akan bertahan lebih lama daripada kebijakan spesifik mana pun. ([Doughnut Economics](#))

Kelima, relevansi Raworth tampak dalam upaya lintas sektor untuk menata ulang tujuan ekonomi. Keterlibatannya dalam WHO Council on the Economics of Health for All menunjukkan bahwa gagasannya tidak hanya dipakai dalam diskursus lingkungan, tetapi juga dalam upaya menempatkan kesehatan dan kesejahteraan sebagai tujuan ekonomi publik. WHO menjelaskan bahwa dewan tersebut dibentuk untuk memikirkan ulang bagaimana nilai dalam kesehatan dan kesejahteraan diukur, diproduksi, dan didistribusikan di seluruh ekonomi. Kehadiran Raworth dalam ruang semacam ini menandakan bahwa gagasannya sedang masuk ke debat lebih luas tentang apa yang semestinya dijadikan sasaran ekonomi nasional dan global. ([World Health Organization](#))

Keenam, Raworth juga relevan bagi diskusi keadilan global. Artikel *Nature* 2025 menunjukkan bahwa 20 persen negara terkaya—yang menampung sekitar 15 persen populasi dunia—menyumbang lebih dari 40 persen overshoot ekologis tahunan, sementara 40 persen negara termiskin—dengan 42 persen populasi dunia—mengalami lebih dari 60 persen kekurangan sosial. Temuan ini menguatkan argumen Raworth bahwa persoalan ekonomi abad ke-21 bukan sekadar efisiensi, tetapi distribusi tanggung jawab ekologis dan distribusi kesempatan hidup yang layak. Dalam arti ini, Doughnut menyediakan bahasa yang mempersatukan keadilan sosial global dengan etika tanggung jawab ekologis global. ([Nature](#))

9. Signifikansi Intelektual Kate Raworth

Dari seluruh pembahasan di atas, tampak bahwa signifikansi intelektual Raworth tidak hanya terletak pada satu konsep, melainkan pada

kemampuan menyusun ulang hubungan antara ilmu ekonomi dan pertanyaan peradaban. Ia membantu memperlihatkan bahwa ekonomi abad ke-20 dibangun di atas sejumlah asumsi yang kini makin sulit dipertahankan: pertumbuhan sebagai tujuan, pasar sebagai gambaran utama, manusia sebagai kalkulator individual, distribusi sebagai urusan belakang, alam sebagai eksternalitas, dan stabilitas sebagai keseimbangan mekanis. Dengan menantang tiap asumsi itu satu per satu, Raworth menghadirkan proyek intelektual yang koheren. Ia tidak sekadar berkata “ekonomi harus hijau”, tetapi menunjukkan mengapa bahasa dasar ekonomi perlu dirombak. ([Centro de Ética David Hume](#))

Signifikansi lain terletak pada bentuk komunikasinya. Banyak ide besar gagal bergerak karena terlalu teknis atau terlalu ideologis. Raworth berhasil menghindari keduanya. Doughnut cukup sederhana untuk dipahami masyarakat luas, tetapi cukup kaya untuk memicu penelitian *Nature*, tinjauan akademik, eksperimen kota, dan diskusi kebijakan global. Kejelasan visual menjadi bagian dari kekuatan intelektualnya. Ia menyadari bahwa diagram dapat mengubah cara berpikir sama kuatnya dengan model matematis. Karena itu, profil intelektual Raworth juga adalah profil seorang “desainer kerangka berpikir”, bukan hanya penulis teori. ([Nature](#))

Akhirnya, signifikansi Raworth terletak pada sifat jembatannya. Ia menjembatani pembangunan dengan ekologi, keadilan dengan keberlanjutan, teori dengan praktik, indikator dengan etika, dan global dengan lokal. Dalam dunia akademik yang sering terfragmentasi, kualitas jembatan semacam itu sangat berharga. Barangkali inilah alasan mengapa Raworth diterima luas oleh jaringan pendidikan, aktivis iklim, pemerintah kota, kalangan kesehatan publik, dan sebagian pembuat kebijakan internasional. Ia memberi kerangka yang dapat dipakai untuk memulai percakapan lintas disiplin tentang seperti apa ekonomi yang layak bagi manusia dan planet. ([World Health Organization](#))

Penutup

Kate Raworth adalah salah satu tokoh yang paling penting dalam pembaruan imajinasi ekonomi kontemporer. Latar pendidikannya di Oxford, pengalaman kerjanya di Zanzibar, UNDP, dan Oxfam, perannya di Oxford University dan Amsterdam University of Applied Sciences, serta pendirian DEAL menunjukkan lintasan seorang ekonom yang bergerak dari pembangunan, keadilan global, dan keberlanjutan menuju perumusan paradigma ekonomi baru. Ia tidak hanya membaca krisis zaman, tetapi berusaha menciptakan bahasa baru untuk menanganinya. ([Doughnut Economics](#))

Melalui Doughnut Economics, Raworth mengajukan tesis yang sederhana sekaligus radikal: ekonomi yang baik harus memastikan semua orang memiliki fondasi sosial minimum tanpa melampaui batas ekologis bumi. Dari tesis itu, ia menurunkan tujuh perubahan cara berpikir yang mengkritik tujuan, model, antropologi, sistem, distribusi, regenerasi, dan pertumbuhan dalam ekonomi arus utama. Ia juga berhasil mendorong gagasan tersebut melampaui buku, ke dalam kota, wilayah, penelitian ilmiah, dan forum kebijakan global. ([Oxfam](#))

Tentu saja, pendekatan Raworth tidak bebas dari kritik. Masih ada pertanyaan tentang validitas indikator, ketepatan adaptasi lokal, detail transisi makroekonomi, dan risiko *doughnut-washing*. Namun justru karena itulah Raworth penting: ia membuka ruang diskusi baru, bukan menutupnya. Ia memberi kompas, bukan peta lengkap. Dalam zaman yang ditandai oleh krisis iklim, ketimpangan, krisis makna pertumbuhan, dan pencarian indikator kemajuan yang lebih manusiawi, kompas seperti itu sangat diperlukan. Karena alasan inilah, profil intelektual Kate Raworth layak ditempatkan di antara pembaru ekonomi paling penting pada awal abad ke-21. ([ScienceDirect](#))

Referensi (APA 7)

Fanning, A. L., & Raworth, K. (2025). *Doughnut of social and planetary boundaries monitors a world out of balance*. *Nature*, 646, 47–56. ([Nature](#))

International Monetary Fund. (2024, March). Raworth, K. *A new compass for economics*. *Finance & Development*. ([IMF](#))

Oxfam International. (2012). Raworth, K. *A safe and just space for humanity: Can we live within the doughnut?* Oxfam Discussion Papers. ([Oxfam](#))

Raworth, K. (2017). *Doughnut Economics: Seven Ways to Think Like a 21st-Century Economist*. Chelsea Green Publishing. ([Centro de Ética David Hume](#))

Raworth, K. (2025). *The evolving Doughnut*. Doughnut Economics Action Lab. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Raworth, K. (n.d.). *About*. Kate Raworth official website. ([Doughnut Economics](#))

Raworth, K. (n.d.). *Doughnut*. Kate Raworth official website. ([Doughnut Economics](#))

Doughnut Economics Action Lab. (2024, November 20). *Gathering of cities working with the Doughnut*. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Doughnut Economics Action Lab. (2025, October 1). *Doughnut 3.0 is here*. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Doughnut Economics Action Lab. (n.d.). *About Doughnut Economics*. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Doughnut Economics Action Lab. (n.d.). *Cities & regions*. ([Doughnut Economics Action Lab](#))

Time. (2021, January 22). Nugent, C. *Amsterdam is embracing a radical new economic theory to help save the environment. Could it also replace capitalism?* ([TIME](#))

The Guardian. (2025, July 17). 'It feels cool to be a cog in change': how doughnut economics is reshaping a Swedish town. ([The Guardian](#))

Recordon, J., Gilloots, C., Brunner, D., & Fragnière, A. (2025). *The Doughnut framework: From theory to local applications in Switzerland—literature review & practical lessons*. *Journal of Cleaner Production*, 505, 145440. ([ScienceDirect](#))

World Health Organization. (2023–2024). *WHO Council on the Economics of Health for All*. ([World Health Organization](#))

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 20 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69e5a642-c674-83a1-b10d-cf684f54f9f2>